

PENERAPAN KEGIATAN MELIPAT TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK ST. ANTONIUS-2

Herpita Siburian

Guru TK ST. Antonius-2

Surel : herpitasiburian@gmail.com

Abstract: Application Activity Against Folding Ability Fine Motor Children Aged 5-6 Years In kindergarten St. Antonius-2. This study aims to determine the increase fine motor children aged 5-6 years in kindergarten through folding Antonkus ST-2 field. The subjects were children class B amounts to 33 people. Observation and reflection that in the first cycle of criteria progressed as much as 6 children (18%), the criteria evolved as expected as many as 11 children (33%), criteria began to develop as many as 16 children (49%) and the second cycle of criteria developed very well as much as 6 children (18%), developing criteria as expected as many as 11 children (33%), criteria began to develop as many as 16 children (49%), while the criteria is not a anakpun undeveloped.

Keywords: Folding, Fine motor skills

Abstrak : Penerapan Kegiatan Melipat Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di TK St. Antonius-2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan melipat di TK ST Antonkus-2 Medan. Subjek penelitian adalah anak kelas B berjumlah 33 orang. Hasil observasi dan refleksi yaitupada siklus I kriteria berkembang sebanyak 6 orang anak (18%), kriteria berkembang sesuai harapan sebanyak 11 orang anak (33%), kriteria mulai berkembang sebanyak 16 orang anak (49%) dan pada siklus II kriteria berkembang sangat baik sebanyak 6 orang anak (18%), kriteria berkembang sesuai harapan sebanyak 11 orang anak (33%), kriteria mulai berkembang sebanyak 16 orang anak (49%), sementara kriteria belum berkembang tidak seorang anakpun.

KataKunci:Melipat, Motorik Halus

PENDAHULUAN

Anak usia dini mempunyai potensi yang demikian besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, termasuk perkembangan motoriknya artinya perkembangan keterampilan motorik sebagai perkembangan unsur kematangan dan pengendali gerak tubuh.

Contoh keterampilan berfungsi membantu anak untuk memperoleh kemandiriannya, sedangkan sebagian lainnya berfungsi untuk mendapatkan penerimaan sosial, karena tidak mungkin mempelajari keterampilan motorik halus secara serempak, misalnya anak hanya memusatkan perhatian untuk mempelajari benda-

benda hasil roncean merupakan benda-benda hiasan yang menarik yaitu berbentuk kalung manik, anting-anting manik, ikat pinggang, tas tali dan lain-lain.

Motorik halus merupakan kegiatan yang menggunakan otot-otot kecil seperti gerakan jari dan tangan. Perkembangan motorik halus menurut Hurlock (dalam Soetjningsih, 1995: 17) merupakan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja, dan lingkungan oleh otot-otot kecil tetapi diperlukan koordinasi yang cepat. Lebih lanjut Soetjningsih, (1995:25) menyatakan bahwa “Motorik halus adalah kemampuan seseorang anak melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pengendalian gerak dan

memusatkan perhatian semakin muda anak, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk berkonsentrasi pada kegiatan yang berkaitan dengan perkembangan motorik halus”.

Koordinasi antara tangan dan mata dapat ditingkatkan melalui kegiatan permainan membentuk atau memanipulasi dari tanah liat/lilin, adonan, memalu, menggambar, mewarnai, menempel dan menggunting, memotong, merangkai benda dengan benang (meronce) (Sumantri, 2005: 145). Peningkatan keterampilan motorik halus di TK dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang melatih kemampuan koordinasi mata dan tangan. Pembelajaran motorik di sekolah berpengaruh terhadap beberapa aspek kehidupan anak, seperti: dengan pembelajaran motorik, para peserta didik menemukan hiburan yang nyata, para peserta didik dapat beranjak dari kondisi lemah menuju kondisi kuat, para peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, pembelajaran motorik akan menunjang keterampilan para peserta didik dalam berbagai hal, dan pembelajaran motorik di sekolah akan mendorong para peserta didik bersikap mandiri dan berdikari. Salah satu contoh, kegiatan melipat kertas dapat meningkatkan keterampilan sosial, dimana saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik dapat saling menunjukkan hasil karya lipatan kertas yang telah berhasil mereka buat.

Namun kenyataan di TK ST Antonius-2 Medan pada anak kelas B ditemukan bahwa keterampilan motorik halus anak belum berkembang dengan optimal. Dari jumlah anak sebanyak 33 orang anak, ada sekitar 23 anak mengalami kesulitan dalam menggerakkan otot-otot tangan dan koordinasi mata khususnya dalam

meniru bentuk, seperti dalam kegiatan menggunting pola hasilnya belum rapi. Masih banyak anak yang saat menggunting hasilnya tidak mengikuti garis pola. Dalam kegiatan menganyam kertas, anak mengalami kesulitan saat memasukkan bagian kertas anyaman yang dimasukkan ke sela-sela media kertas anyaman. Dalam kegiatan melipat kertas, anak mengalami kesulitan saat melipat kertas menjadi lipatan-lipatan yang lebih kecil. Kasus di atas mengidentifikasi bahwa anak mengalami kesulitan dalam pengembangan keterampilan motorik halus, dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti pengembangan keterampilan motorik anak usia dini kurang dikembangkan atau dilupakan oleh orang tua, pembimbing atau bahkan guru sendiri. Faktor penyebab yang lain yaitu lemahnya koordinasi mata dan otot-otot tangan.

Bertolak dari hal tersebut diatas maka sangat perlu sebuah pengembangan motorik halus pada anak kelas B. Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus yaitu melipat kertas. Kegiatan melipat kertas bertujuan untuk melatih koordinasi mata dan otot-otot tangan serta konsentrasi. Memiliki keterampilan melipat kertas bisa menjadi modal awal anak sebagai bekalnya nanti dalam mengurus dirinya sendiri. Selain itu kegiatan melipat kertas juga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal bentuk, dari kertas yang dilipat-lipat akan menjadi bentuk benda.

Melipat merupakan suatu kegiatan membentuk media kain atau kertas menjadi bentuk yang diinginkan. Melipat/origami adalah suatu bentuk karya seni/kerajinan tangan yang umumnya dibuat dari bahan kertas,

dengan tujuan untuk menghasilkan beraneka ragam bentuk mainan, hiasan, benda fungsional, alat peraga, dan kreasi lainnya. Bagi anak usia taman kanak-kanak melipat merupakan salah satu bentuk kegiatan bermain kreatif yang menarik dan menyenangkan. Melalui kegiatan ini dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak, kompetisi pikir, imajinasi, rasa seni, dan keterampilan anak. Secara khusus kegiatan melipat bertujuan untuk melatih daya ingat, pengamatan, keterampilan tangan, mengembangkan daya fantasi, kreasi, ketelitian, kerapian, dan perasaan keindahan.

Guru dalam mengajarkan melipat, hendaknya mengikuti petunjuk-petunjuk yang ada. Menurut Supatun (dalam Sumarno, 2014:7) adapun tahapan kegiatan melipat dalam penerapan kegiatan pembelajaran di TK adalah sebagai berikut :

1. Guru mempersiapkan ruangan dan perlengkapan berbagai lipatan kertas.
2. Guru melakukan apersepsi dan memotivasi anak dengan mengadakan tanya jawab tentang materi pelajaran yang berkaitan dengan kompetensi dasar yang akan dibahas.
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
4. Guru menyampaikan aturan permainan dan penjelasan yang berkaitan dengan materi.
5. Pengorganisasian anak dalam bentuk kelompok.
6. Dengan bimbingan guru anak secara berkelompok
7. Guru memberi contoh dari lipatan yang paling mudah yaitu melipat sapu tangan ke lipatan yang sulit
8. Anak memperhatikan dan kemudian mencoba meniru melipat kertas sederhana.

9. Tiap kelompok mencoba melipat tersebut.
10. Guru mengamati sambil memberikan penilaian.
11. Guru mengevaluasi dengan mengajukan tanya jawab tentang hasil melipat tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah, adapun pokok permasalahan yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah: "Apakah motorik halus anak meningkat dengan menerapkan kegiatan melipat pada anak kelas B TK ST. Antonius-2 Tahun Ajaran 2015/2016?"

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan: Untuk mengetahui peningkatan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan melipat di TK ST. Antonius-2 Tahun Ajaran 2015/2016.

METODE

Penelitian ini dilakukan di TK ST. Antonius-2 Jl. Pukat No. 79 Medan dan pelaksanaannya 5 Bulan (Agustus 2015 s/d Desember 2015).

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelas B. Pemilihan kelompok B dikarenakan peneliti merupakan guru kelas kelompok B ST. Antonius-2. Banyak subjek penelitian yakni 33 orang anak.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Observasi, yaitu teknik yang dilakukan dengan cara pengamatan secara teliti dan sistematis. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara langsung peningkatan bahasa anak. Adapun indikator bahasa anak yang diamati dan ditingkatkan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel Kisi-Kisi Observasi Motorik Halus Anak

Aspek Penilaian	Kriteria	Deskripsi
Cepat	Anak mampu menyelesaikan lipatan dalam waktu cepat	Jika anak mampu menyelesaikan lipatan dalam waktu kurang dari 5 menit dan mampu mengikuti tahapan-tahapan melipat tanpa bantuan guru.
	Anak cukup cepat dalam menyelesaikan lipatan	Jika anak mampu menyelesaikan lipatan dengan waktu 5 menit dan mampu mengikuti tahapan-tahapan melipat tanpa bantuan guru.
	Anak belum cepat dalam menyelesaikan lipatan	Jika anak dalam menyelesaikan lipatan membutuhkan waktu lebih dari 5 menit dan dalam mengikuti tahapan-tahapan melipat dengan dibantu guru.
Rapi	Anak mampu melipat dengan hasil lipatan tepat pada garis lipatan	Jika anak mampu melipat dengan hasil lipatan tepat pada garis lipatan sesuai dengan pola dan menyerupai bentuk benda.
	Anak melipat dengan hasil lipatan kurang tepat pada garis lipatan	Jika hasil lipatan anak kurang tepat pada garis lipatan dan menyerupai bentuk benda.
	Anak melipat dengan hasil lipatan belum tepat pada garis lipatan	Jika hasil lipatan anak belum tepat pada garis lipatan dan belum menyerupai bentuk benda.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain model Kemmis dan Mc. Taggart (Dewi,2010:122). Penelitian ini dilakukan dengan 2 (dua) siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari 4 (empat) komponen utama yaitu: (1) Perencanaan tindakan (*planning*), (2) Tindakan (*acting*), (3) Pengamatan tindakan (*observing*) dan (4) Refleksi tindakan (*reflect*).

Data dari hasil observasi yang diperoleh dipaparkan menurut masalah yang diteliti yaitu data peningkatan motorik halus anak selama pelaksanaan tindakan. Analisis presentase anak secara deskriptif perindividu atau perorangan dengan menggunakan rumus sebagaimana yang disampaikan Sugiono (Tarigan, 2011), yaitu:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

Pi = hasil pengamatan

f = jumlah skor yang dicapai anak

n = jumlah skor total

Peneliti menjumlahkan data motorik halus anak selama pelaksanaan tindakan kemudian dibagi dengan jumlah anak tersebut sehingga diperoleh nilai rata-rata.

Rumus:

$$X = \frac{\sum x}{\sum N} \text{ (Aqib, 2011:204)}$$

Keterangan:

X = nilai rata-rata

$\sum x$ = jumlah semua nilai anak

$\sum N$ = jumlah anak

Dimana kriteriapenilaian yang digunakan yaitu :

Tabel Kriteria Penilaian

Prestasi	Keterangan
80%-100%	Berkembang Sangat Baik
60%-79%	Berkembang Sesuai Harapan
30%-59%	Mulai Berkembang
10%-29%	Belum Berkembang

Adaptasi : Aqib (2011:41) dan Permen No. 58 Tahun

PEMBAHASAN

Menurut pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di TK ST Antonius-2 pada kelas B ditemukan mayoritas anak belum dapat melipat bentuk dengan baik, cepat dan rapi. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi. Dari hasil observasi terhadap 33 orang anak di kelas B TK ST Antonius-2, maka peneliti akan mendeskripsikan data-data temuan penelitian yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II.

Pada Siklus I peneliti melakukan proses pembelajaran dan pengamatan terhadap proses pembelajaran tersebut. Pengamatan terhadap data proses dilakukan sesuai dengan indikator

keberhasilan proses yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Data yang muncul dalam pelaksanaan tindakan kemudian diamati dan dipaparkan. Data proses yang diamati pada penelitian tindakan kelas ini meliputi : (1) data mengenai ketepatan prosedur pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru atau peneliti, (2) data mengenai keaktifan anak, (3) data perhatian anak, dan (4) data partisipasi anak.

Siklus pertama terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, seperti berikut ini :

Sebelum melakukan tindakan siklus I, maka disusun rencana tindakan untuk meningkatkan motorik halus anak dengan menggunakan kegiatan melipat dengan Tema Tanaman Subtema Bagian Dan Jenis Tanaman. Adapun langkah-langkah yang dilakukandalam perencanaan tindakan ini adalah :

- Peneliti menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH)
- Peneliti sebagai guru merancang kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kegiatan melipat.
- Peneliti menyediakan alat dan bahan yang akan digunakan untuk kegiatan yang akan dikerjakan anak.
- Mempersiapkan lembar observasi peningkatan motorik halus anak.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan memberikan tindakan yang menggunakan kegiatan melipatdimana peneliti bertindak langsung sebagai guru. Kegiatan pemberian tindakan yang dilakukan merupakan tahap pengembangan dan pelaksanaan dari rencana yang telah disusun pada tahap perencanaan.Kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan motorik halus anak usia5-6 tahun

dengan menggunakan kegiatan melipat, yaitu:

Kegiatan pengajaran yang dilakukan peneliti adalah:

1. Kegiatan Awal
 - Salam / doa pembukaan
 - Bernyanyi
 - Pertemuan pagi
 - Olahraga sederhana
 - Penyajian tema dan tujuan pembelajaran.
2. Kegiatan Inti
 - Pengorganisasian anak dalam bentuk kelompok.
 - Melaksanakan kegiatan yang dikerjakan anak.
 - Guru membimbing dan mengarahkan anak dalam melaksanakan tugas mereka.
3. Istirahat / Makan
4. Kegiatan Akhir
 - kegiatan ringan yang berhubungan dengan tema.
 - Evaluasi kegiatan yang telah dilakukan
 - Bernyanyi
 - Berdoa dan salam.

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi dibantu dengan observer dengan menggunakan lembaran observasi peningkatan motorik halus anak yang telah disiapkan sebelumnya. Dari observasi yang telah dilakukan diperoleh bahwa:

- a) Motorik halus anak terlihat masih belum berkembang dengan baik
- b) Anak masih terlihat kaku dalam mengerjakan tugasnya
- c) Masih ada beberapa anak meminta bantuan guru ketika kegiatan berlangsung.

Secara ringkas, hasil pengamatan mitra kolaborasi tentang motorik halus anak pada saat kegiatan

melipat selama pelaksanaan siklus I di rangkum pada tabel berikut :

Tabel Hasil Observasi Motorik Halus Anak Pada Siklus I

Kriteria	F	%
Berkembang Sangat Baik		
Berkembang SesuaiHarapan		
Mulai Berkembang		
Belum Berkembang		

Berdasarkan nilai Persentase Kemampuan Klasikal (PKK) diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Taman Harapan secara klasikal belum optimal tercapai.

Dari pengamatan yang telah dilakukan, terlihat bahwa motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK ST Antonius-2masih tergolong belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan perbaikan-perbaikan yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan motorik halus anak usia 5-6 tahun menjadi lebih baik.

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus I adalah sebagai berikut:

- a. Pada kegiatan awal, anak memiliki respon yang baik terhadap tema yang dijelaskan oleh peneliti (guru).
- b. Masih ada beberapa anak yang tidak bisa melipat dengan rapi.

Proses kegiatan melipat masih belum kondusif.

Sama halnya dengan Siklus I, pada Siklus II peneliti (guru) melakukan tahap-tahap proses pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tahap-tahap pembelajaran di atas akan dirincikan di bawah ini:

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada Siklus I, maka pelaksanaan pada Siklus II dapat dibuat perencanaan sebagai berikut :

1. Peneliti (guru) membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) dengan Tema Binatang Subtema Jenis dan Cara Berkembang Biak Binatang dan menggunakan media yang bervariasi agar anak lebih tertarik dan bersemangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan.
2. Mempersiapkan lembar observasi, yang berisikan pencapaian indikator-indikator motorik halus anak usia 5-6 tahun.
3. Memberikan motivasi kepada anak agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran dengan cara anak dapat menikmati hasil dari kerja mereka.
4. Lebih intensif membimbing anak yang mengalami kesulitan.

Sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan kegiatan melipat, peneliti mempersiapkan diri agar penelitian berlangsung lebih baik. Pada tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan yang telah disusun pada RKH. Untuk meningkatkan motorik halus anak, yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

Kegiatan pengajaran yang dilakukan peneliti adalah:

1. Kegiatan Awal
 - Salam / doa pembukaan
 - Bernyanyi
 - Pertemuan pagi
 - Olahraga sederhana
 - Penyajian tema dan tujuan pembelajaran.
2. Kegiatan Inti

- Pengorganisasian anak dalam bentuk kelompok.
- Melaksanakan kegiatan yang dikerjakan anak.
- Guru membimbing dan mengarahkan anak dalam melaksanakan tugas mereka.

3. Istirahat / Makan

4. Kegiatan Akhir

- Tanya jawab tentang hasil melipat anak.
- Evaluasi kegiatan yang telah dilakukan
- Bernyanyi
- Berdoa dan salam.

Pengamatan dimulai dengan memperhatikan proses pembelajaran dari pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Peneliti melakukan observasi dibantu dengan observer dengan terlebih dahulu mempersiapkan lembar observasi anak. Dari observasi yang telah dilakukan, maka diperoleh beberapa perihal yang dilakukan anak pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, antara lain:

- a) Anak dapat merespon dengan baik apa yang disampaikan peneliti. ini terlihat ketika melaksanakan tugas yang diberikan. Hal yang sama juga terlihat ketika anak mengerjakan tugas pada pertemuan kedua Siklus II.
- b) Anak terlihat semangat dalam menyelesaikan tugas di dalam kelompoknya.
- c) Anak dapat menyelesaikan tugas dengan baik, terlihat dari hasil kerja mereka yang memuaskan.

Selanjutnya untuk melihat peningkatan motorik halus anak setelah dilakukan tindakan pada siklus II, maka peneliti mengolah data berdasarkan indikator-indikator yang didapat dari tabel lembar observasi anak pada Siklus

II. Keadaan peningkatan motorik halus anak tersebut tercantum di dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel Keadaan Peningkatan Motorik Halus Anak pada Siklus II

Kriteria	F	%
Berkembang Sangat Baik	15	46
Berkembang Sesuai Harapan	13	39
Mulai Berkembang	5	15
Belum Berkembang	0	0

Dari data hasil observasi di atas, dapat dilihat bahwa motorik halus anak mengalami peningkatan yang cukup baik dari siklus sebelumnya.

Setelah mengamati hasil analisis data dari Siklus II, anak usia 5-6 tahun di TK ST Antonius-2 dapat dikatakan mengalami peningkatan motorik halus. Untuk melihat lebih jelas peningkatan motorik halus anak dari Siklus I dan Siklus II akan dipaparkan dalam tabel di bawah ini :

Tabel Rekapitulasi Jumlah Anak yang Mengalami Peningkatan Motorik Halus Anak Siklus I dan Siklus II

Keterangan	Jumlah Anak	
	Siklus I	Siklus II
BSB	6	15
BSH	11	13
MB	16	5
BB	0	0

Dilihat pada tabel di atas, hal ini menunjukkan motorik halus anak menjadi meningkat ke kriteria yang lebih baik.

Pada siklus I dilakukan penelitian dengan kegiatan melipat dimana kegiatan lebih banyak didominasi oleh guru serta media yang disediakan kurang menarik perhatian anak. Penelitian ini langsung melibatkan anak Kelas BTK ST Antonius-2. Kegiatan melipat ini mengarahkan agar motorik halus anak usia 5-6 tahun meningkat dengan baik dan sesuai dengan usianya. Hasil dari Siklus I diperoleh motorik halus anak masih belum maksimal. Dari data hasil observasi pada tabel 3, menunjukkan bahwa motorik halus anak hingga pertemuan kedua siklus I pada kriteria berkembang sangat baik sebanyak 6 orang anak (18%), kriteria berkembang sesuai harapan sebanyak 11 orang anak (33%), kriteria mulai berkembang sebanyak 16 orang anak (49%), sementara kriteria belum berkembang tidak seorang anakpun. Pada siklus ini kemampuan klasikal anak belum optimal.

Pada siklus II dilaksanakan penelitian dengan menyediakan media yang lebih beragam agar anak lebih tertarik untuk memperoleh motorik halus anak yang maksimal. Pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan, dari data hasil observasi pada tabel 4, menunjukkan bahwa motorik halus anak hingga pertemuan kedua siklus II pada kriteria berkembang sangat baik sebanyak 15 orang anak (46%), kriteria berkembang sesuai harapan sebanyak 13 orang anak (39%), kriteria mulai berkembang sebanyak 5 orang anak (15%), sementara kriteria belum berkembang tidak seorang anakpun.

Dari data tabel 5 terlihat ada peningkatan dari Siklus I sampai dengan Siklus II. Pada kriteria berkembang sangat baik terjadi peningkatan yang signifikan dari Siklus

I ke Siklus II menjadi 15 orang anak, dari yang sebelumnya berjumlah 6 orang anak. Sedangkan pada motorik halus anak kriteria berkembang sesuai harapan juga mengalami peningkatan dari 11 orang anak menjadi 13 orang anak. Sementara pada motorik halus anak kriteria mulai berkembang terjadi penurunan dari 16 orang anak menjadi 5 orang anak. Penggunaan kegiatan melipat memperlihatkan bahwa lebih efektif digunakan dalam meningkatkan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Dengan demikian pertanyaan penelitian dapat terjawab bahwa kegiatan melipat merupakan salah satu upaya yang dapat meningkatkan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kegiatan melipat pada pembelajaran dapat meningkatkan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK ST Antonius-2 Medan.
2. Peningkatan motorik halus anak pada siklus I diperoleh motorik halus anak masih belum berkembang sesuai harapan. Dari 33 orang anak, kriteria berkembang sangat baik sebanyak 6 orang anak (18%), kriteria berkembang sesuai harapan sebanyak 11 orang anak (33%), kriteria mulai berkembang sebanyak 16 orang anak (49%), sementara kriteria belum berkembang tidak seorang anakpun.
3. Pada siklus II terjadi perkembangan yang signifikan, pada kriteria berkembang sangat baik sebanyak 6 orang anak (18%), kriteria berkembang

sesuai harapan sebanyak 11 orang anak (33%), kriteria mulai berkembang sebanyak 16 orang anak (49%), sementara kriteria belum berkembang tidak seorang anakpun. Penggunaan kegiatan melipat memperlihatkan bahwa lebih efektif digunakan dalam meningkatkan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

Dari kesimpulan diatas, maka saran-saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Dalam kegiatan pembelajaran khususnya meningkatkan motorik halus anak diharapkan guru dapat menggunakan berbagai kegiatan pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan kegiatan melipat.
2. Untuk guru pendidikan anak usia dini diharapkan lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran sehingga anak tidak merasakan kejenuhan saat pembelajaran.
3. Kepada peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis diharapkan mampu mempersiapkan penelitian dengan matang sehingga hasil penelitian yang didapatkan lebih baik lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal, dkk. 2011. Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, dan TK. Bandung: Yrama Widia.
- Dewi, Rosmala. 2010. Profesionalisasi Guru Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. Medan. Pasca Sarjana Unimed.

- Kemendiknas. 2009. Permen Nomor 58 tahun 2009 Standar Perkembangan Anak. Jakarta.
- Sumantri. 2005. Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK. Jakarta: Depdiknas
- Soetjiningsih. 1995. Perkembangan Jiwa Anak Remaja Bandung: PT. Rosdakarya
- Sumarno, Alim. 2014. Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Melipat Kertas Asturo Pada Anak Kelompok A Tk Dewi Sartika. (Online) dalam [http://peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan melipat kertas asturo pada anak kelompok a tk dewi sartika.html](http://peningkatan_kemampuan_motorik_halus_melalui_kegiatan_melipat_kertas_asturo_pada_anak_kelompok_a_tk_dewi_sartika.html), diakses pada 10 November 2013.
- Tarigan Irfiani. 2011. Meningkatkan Keterampilan Melipat Dengan Memanfaatkan Kertas Bekas Melalui Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran SBK Di Kelas 4 SD Negeri 043935 Kabanjahe. Skripsi. FIP. Unimed.